

JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI

VOL 1, NO. 2, MARET 2012

PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Nathania Pramudita

PERANAN KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS HASIL AUDIT
Imelda Nanik Purnomo

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BEI
Norma Ferdiana

ANALISIS TEKNIKAL DAN FUNDAMENTAL SAHAM PT GARUDA INDONESIA TBK: PERSPEKTIF INVESTOR INDIVIDUAL
Lindawati

PERANCANGAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DALAM MENGEMBANGKAN EFISIENSI PERUSAHAAN
Ika Vilanda

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN *WHOLESALE AND RETAIL TRADE* DI BEI
Hans Juniarto Kuswardi

PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, *LEVERAGE* KEUANGAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Arief Wilianto

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA AUDITOR
Gersontan Lewi Wijayanti

PERAN *GENDER* DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN AUDIT
Yupie Setiawan

TINJAUAN TEORITIS BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KUALITAS PRODUK DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP KEUNGGULAN KOMPETITIF PERUSAHAAN
Eric Gunawan

BALANCED SCORECARD SEBAGAI INDIKATOR PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM
Anneke Bastian

PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA KECIL MENENGAH
Renaldo Martin Novianto Hutagaol

IDENTIFIKASI DAN PENYELESAIAN MASALAH PADA UKM MEUBEL
William

PERANAN STRUKTUR KEPEMILIKAN, *DEBT COVENANT*, DAN *GROWTH OPPORTUNITIES* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI
Sherly Noviana Harahap

PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP BIAYA OPERASIONAL PERUSAHAAN SEBAGAI BENTUK PERTANGGUNGJAWABAN KEPADA NEGARA PADA PT PERTAMINA HULU ENERGI *WEST MADURA OFFSHORE*
Jipsi Messila

EVALUASI PROSEDUR PELAKSANAAN PEMBERIAN TUNJANGAN KEPADA KARYAWAN DI PT BRI TBK CABANG "X"
Aveline Firsty Alesti

KONSERVATISME AKUNTANSI, *CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI)
Siska Febiani

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* DALAM TAHAPAN SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
Maria Agnes Indri Purnama Sari

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT *UNDERPRICING* PADA SAAT PENAWARAN UMUM SAHAM PERDANA
Yurena Prastica

ASPEK-ASPEK DALAM PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
Maria Anjelina Soewiyanto

ASPEK FEMINIMITAS, TEKANAN KETAATAN, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS DALAM PERTIMBANGAN AUDIT
Untung Widjaya

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA



Editorial Staff
JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA



Ketua Redaksi

Jesica Handoko, SE, MSi, Ak
(Sekretaris Jurusan Akuntansi)

Mitra Bestari

Dr Lodovicus Lasdi, MM

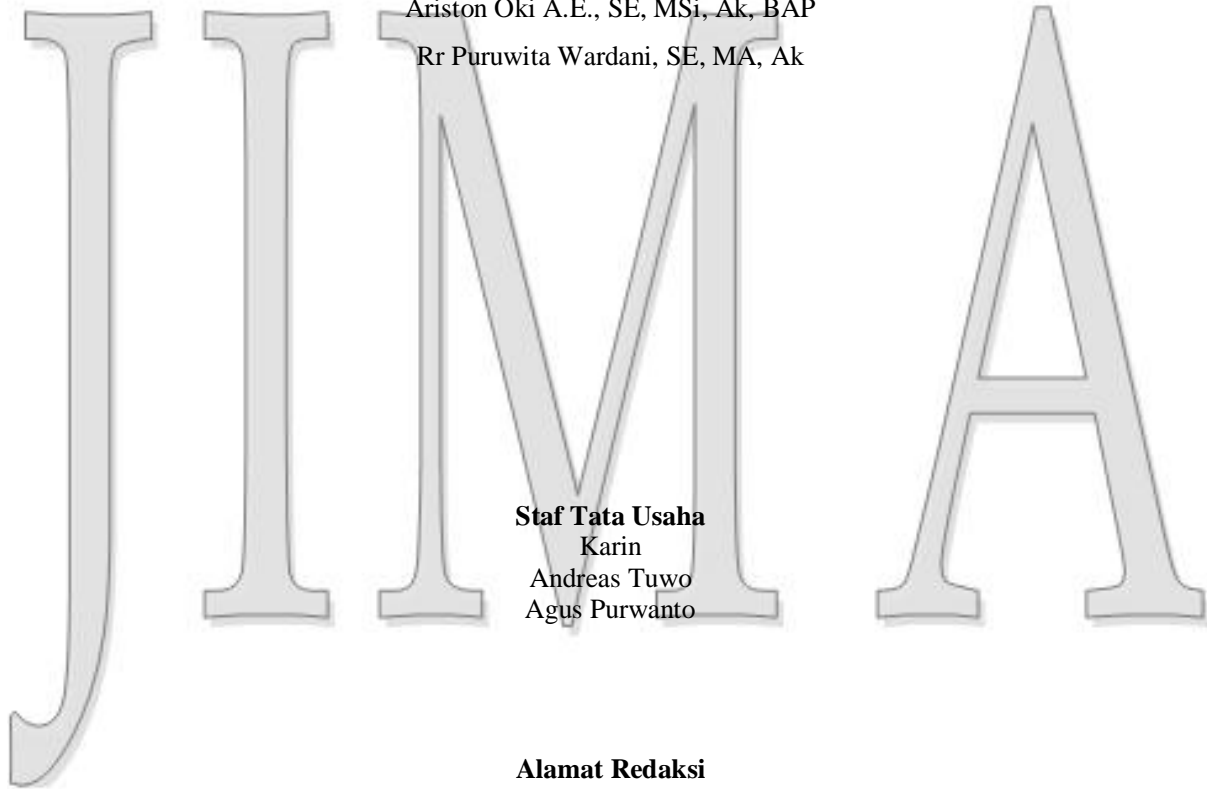
Bernadetta Diana N., SE, MSi, QIA

Tineke Wehartaty, SE, MM

Ronny Irawan, SE, MSi, Ak, QIA

Ariston Oki A.E., SE, MSi, Ak, BAP

Rr Puruwita Wardani, SE, MA, Ak



Staf Tata Usaha

Karin
Andreas Tuwo
Agus Purwanto

Alamat Redaksi

Fakultas Bisnis - Jurusan Akuntansi
Gedung Benediktus, Unika Widya Mandala
Jl. Dinoyo no. 42-44, Surabaya
Telp. (031) 5678478, ext. 122

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA AUDITOR

GERSONTAN LEWI WIJAYANTI

gerson_yanti@yahoo.com

ABSTRACT

Along with increasing competition in the world of business requires companies to be able to present the financial statements are reliable and accountable to stakeholders. Hence the need for auditors in the world of professional services business in Indonesia experienced rapid development. In order to meet the needs and responsibilities, a professional auditor is required to improve the performance of the profession. An auditor who achieves good performance will improve client satisfaction, credibility and existence. An auditor as an independent should be able to improve performance. To improve performance, is associated with independent, an auditor also need emotional and spiritual intelligence. That by having the emotional intelligence of an auditor may have a good self-management, so that will affect every act of the play, and even in taking a decision. By having an auditor spiritual intelligence can do the values of truth and as a medium for self-evaluation, thus making the auditor's ability to repair and improve its performance. Therefore, emotional intelligence and spiritual intelligence should be developed to face stiff competition and the work of an auditor is kompleks

Keywords: Auditor Performance, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnisnya mempunyai kerjasama dengan berbagai pihak di lingkungan sekitar perusahaan. Kerjasama tersebut berupa kontrak kerja, seperti investasi sumber daya. Investasi sumber daya inilah yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan untuk mendukung jalannya operasional perusahaan dan nantinya akan menghasilkan keuntungan atau laba. Investasi dari investor inilah yang nantinya harus dipertanggungjawabkan kepada investor. Hasil kinerja operasional suatu perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan yang dibuat. Laporan keuangan sebagai sumber informasi kondisi keuangan menjadi media pertanggungjawaban manajemen pada investor. Laporan keuangan ini memuat sumber informasi tentang kemampuan penggunaan sumber daya yang didapatkan perusahaan dari berbagai pihak dalam bentuk kerja sama, selain itu manfaat lain dari laporan keuangan adalah untuk dasar pengambilan keputusan mengenai investasi, memberikan deskripsi kinerja perusahaan dalam satuan moneter sehingga dapat digunakan sebagai dasar prediksi mengenai keuntungan atau laba yang akan dicapai apabila berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan.

Pada praktik yang terjadi, seringkali manajemen merekayasa dan melakukan penyimpangan terutama pada penyajian laporan keuangan. Karena manajemen perusahaan merupakan sebagai penyaji dalam laporan keuangan, tentunya kondisi ini menjadi peluang untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kepentingan perusahaan. Hal ini dilakukan oleh manajemen supaya menarik investor di pasar modal, dengan meningkatnya harga saham maka reputasi perusahaan juga akan terlihat baik agar para investor percaya untuk menanamkan modalnya. Akan tetapi pada masa yang akan datang, investor akan mengalami kerugian, hal ini disebabkan karena laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen tidak relevan. Selain itu untuk menarik minat investor untuk berinvestasi perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang handal dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena melalui laporan keuangan suatu perusahaan, investor dapat mengetahui kinerja dari perusahaan tersebut. Mengingat bahwa kepercayaan investor merupakan hal yang tidak dapat dibeli, maka diperlukan peran auditor sebagai pihak yang mengevaluasi dan memberikan opini atau pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disajikan tersebut handal dan relevan serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini seorang auditor adalah pihak independen yang tidak berpihak atau dipengaruhi oleh pihak manapun. Namun seorang auditor dapat melakukan suatu kelalaian dalam menjalankan tanggung jawabnya, misal pada kasus Enron ditemukan bahwa auditor tidak mampu mendeteksi adanya penyajian nilai aset yang ditinggikan untuk memberikan informasi sebagai perusahaan yang sehat. Sehingga banyak investor yang tertarik melakukan pembelian saham Enron, namun tidak lama kemudian Enron mengalami kebangkrutan sehingga harga saham turun dan merugikan investor (Koroy, 2008).

Peran seorang auditor dalam suatu perusahaan sangat diperlukan dalam upaya mengaudit proses bisnis yang telah berlangsung, sehingga hasil dari aktivitas bisnis perusahaan dapat dipertanggungjawabkan pada pihak yang berkepentingan. Mengingat peran auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka auditor semestinya melengkapi diri dan membenahi diri untuk kinerja yang lebih baik, guna memenuhi tuntutan dan menghadapi ketatnya kompetisi di lingkungan bisnis saat ini. Tanggung jawab seorang auditor cukup berat karena ia bertanggung jawab kepada publik dan investor, selain itu seorang auditor dituntut dalam independensinya. Seorang auditor dalam bekerja dituntut untuk menggunakan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya, tidak hanya intelektual saja. Menurut

Goleman (2000, dalam Sufnawan, 2006) kinerja seseorang tidak dapat dinilai dengan kemampuan intelektualnya saja. Seseorang yang tidak memiliki intelektual (IQ) tinggi, dapat menjadi berhasil karena memiliki keseimbangan emosi dan spiritual yang baik, yang dapat membangun karakter pribadi yang kompeten, bekerja keras, sabar, dan termotivasi. Apabila seseorang mempunyai IQ tinggi namun malas dan tidak mengoptimalkan kemampuannya maka hal itu akan sama saja, tidak dapat membuat seseorang berhasil. Terdapat kecerdasan emosional dan spiritual yang menunjang dan mempertahankan kesuksesan seseorang.

Dari pembahasan di atas, diketahui bahwa suatu perusahaan membutuhkan seorang auditor untuk mengaudit laporan keuangan agar laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan pada pihak yang berkepentingan. Diperlukan seorang auditor yang independen dan dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik dapat dikembangkan dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karena itu penulis dalam makalah ini membahas tentang peran kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kinerja auditor.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Auditor, Tanggung jawab, dan Peran auditor

Menurut Hidayat dan Handayani (2010) auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Auditor adalah orang yang melakukan kegiatan auditing dalam profesinya mengandalkan keahlian dalam pemeriksaan untuk menghasilkan temuan-temuan mengenai ketidakwajaran. Menurut Araminta (2011) auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit setiap laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa profesi auditor merupakan profesi yang cukup kompleks. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam Standar Auditing Seksi 110, pada paragraf 2 mengatur tentang “Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen” (Ikatan Akuntan Publik (IAI), 2001). Standar tersebut antara lain dinyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Tanggung-jawab auditor meliputi:

1. Tanggung jawab moral. Seorang akuntan publik (auditor) harus memiliki tanggung-jawab moral untuk memberi informasi secara lengkap dan jujur mengenai perusahaan yang diaudit kepada pihak yang berkepentingan. Dan dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan obyektif dengan kemahiran profesional.
2. Tanggung jawab profesional. Seorang akuntan publik harus memiliki tanggung jawab profesional terhadap asosiasi profesi yang mewadahnya.
3. Tanggung jawab hukum. Seorang akuntan publik (auditor) harus bertanggung jawab terhadap hukum, karena mengingat bahwa profesi auditor menyangkut kepentingan publik.

Terdapat beberapa opini auditor atas laporan keuangan yang disajikan perusahaan dalam SPAP (PSA 29 SA seksi 508), menurut (IAI, 2001) yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian. Pendapat ini hanya dapat diberikan bila auditor berpendapat bahwa berdasarkan audit yang sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan adalah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum, tidak terjadi perubahan dalam penerapan prinsip akuntansi (konsisten) dan mengandung penjelasan atau pengungkapan yang memadai sehingga tidak menyesatkan pemakainya, serta tidak terdapat ketidakpastian yang luar biasa (material).
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan. Pendapat ini diberikan apabila dalam keadaan tertentu mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar pengecualian. Auditor menaruh keberatan atau pengecualian bersangkutan dengan kewajaran penyajian laporan keuangan, atau dalam keadaan bahwa periode akuntansi mengalami perubahan material dan metode penerapan yang digunakan.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian. Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan apabila ketiadaan bukti yang kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
4. Pendapat tidak wajar. Suatu pendapat tidak wajar adalah suatu pendapat bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar keadaan keuangan dan hasil operasi seperti yang disyaratkan dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Hal ini diberikan auditor karena pengecualian atau kualifikasi terhadap kewajaran penyajian bersifat materialnya.
5. Pernyataan penolakan memberikan pendapat. Penolakan memberikan pendapat berarti bahwa laporan audit tidak memuat pendapat auditor. Hal ini bisa diterbitkan apabila auditor tidak meyakini diri atau ragu akan kewajaran laporan keuangan, auditor hanya mengkompilasi pelaporan keuangan dan bukannya melakukan audit laporan keuangan, auditor berkedudukan tidak independen terhadap pihak yang diauditnya dan adanya kepastian luar biasa yang sangat memengaruhi kewajaran laporan keuangan.

Kinerja

Menurut Surya dan Hananto (2004, dalam Sufnawan, 2006) kinerja diartikan sebagai tingkatan sampai sejauh mana keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas pekerjaannya. Pengertian kinerja yang digunakan ini diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap hasil dari aktivitas atau tindakan tugas yang dilakukan oleh dirinya sendiri (*self performance evaluation*). Sehingga dapat dikatakan kinerja auditor adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya, sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau justru sebaliknya, dengan seiring tercapainya tujuan organisasi. Dalam melakukan pengukuran kinerja menurut Sufnawan (2006), dapat diukur dengan:

“Tingkat kualitas pekerjaan yang dihasilkan yang berhubungan dengan kesesuaian antara hasil pekerjaan dengan standar yang menilai pekerjaan itu sendiri. Tingkat kuantitas, kesesuaian antara jumlah penyelesaian hasil pekerjaan dengan target yang diharapkan, berikut dengan jumlah waktu yang dibutuhkan. Tingkat kooperatif Kemampuan auditor dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diberikan dan dalam melakukan kerjasama tim dalam Kantor Akuntan Publik”.

Menurut **Sulistiyani** (2003, dalam Dyah, 2011) “*Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya*”. Auditor yang kompeten dalam melaksanakan profesinya dituntut untuk memiliki kinerja yang maksimal. Kinerja auditor adalah suatu hasil kerja yang dihasilkan auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Syahdani (2005, dalam Sufnawan, 2006) menjelaskan kinerja auditor dapat dipegaruhi oleh faktor organisasi, psikologis dan individu seperti kecerdasan emosional, persepsi kode etik, motivasi dan tekanan waktu. Kinerja seorang auditor akan berpengaruh terhadap penyelesaian tugas serta membawa nama baik KAP dimana ia bekerja.

Teori Kecerdasan Emosional dan Peran dalam Meningkatkan Kinerja Auditor

Menurut Ayun (2011) kecerdasan emosional merupakan kapabilitas dalam mengelola respon dan emosi kita ketika berhubungan dengan orang lain, situasi, problem interaksi, dan kondisi stress, sehingga mendapatkan hasil yang efektif. Atau pemahaman kita terhadap orang lain sehingga kita dapat mengelola semua situasi dan bisa berinteraksi dengan cara win-win. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari (Noor dan Sulistyawati, 2011). Terkait dengan kecerdasan emosi dalam bertindak, seseorang akan tahu menempatkan diri dalam lingkungan sosial, mengerti bagaimana harus bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Goleman (2002, dalam Noor dan Sulistyawati, 2011) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati dan berharap. Sehingga dengan memiliki kecerdasan emosional seseorang akan mampu menempatkan diri dan bertindak.

Komponen Kecerdasan Emosional menurut Goleman (2002, dalam Hendry, 2012) terdiri dari 5 dimensi/komponen yaitu: Pengenalan diri (*self awareness*), berarti orang dapat mengenali diri sendiri sehingga dapat menilai dirinya, mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam dirinya. Pengendalian diri (*self regulation*) yaitu keadaan dimana seseorang dapat menguasai dirinya dan mampu berpikir dengan tenang. Motivasi (*Motivation*) sesuatu yang mendorong seseorang untuk terus maju menuju pada tujuan/sasaran. Empati (*empathy*) dimana seseorang dapat ikut merasakan suatu keadaan/lingkungan yang dihadapi oleh orang lain sehingga rasa peduli dan simpati itu akan timbul yang membuat seseorang tidak menjadi egois dan yang terakhir adalah keterampilan sosial (*social skills*), dengan keterampilan sosial seseorang akan mampu dan siap menghadapi keadaan sosial yang sebenarnya. Kecerdasan emosional (EQ) berpotensi mempengaruhi motivasi kerja karena kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan dengan orang lain (Dyah, 2011). Upaya paling tepat bagaimana membina diri dan membina sumber daya manusia guna pencapaian kinerja maksimal di organisasi adalah dengan membiasakan melatih kematangan kepribadian. Pimpinan dan pegawai yang berkepribadian dewasa mental akan mampu melakukan hubungan interpersonal yang sehat dan efektif, orientasi dirinya tertuju dan terarah untuk kepentingan organisasi dan orang banyak, memiliki sikap objektif dan mawas diri sehingga mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi situasi apapun dalam organisasinya.

Sehingga seseorang mampu menjalankan profesinya dengan baik dan benar. Apabila hasil kerja yang dihasilkan berkualitas maka kinerja juga akan bagus. Komponen yang ada dalam kecerdasan emosional tersebut akan mempermudah seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan/audit, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati serta keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu seorang auditor menelusuri bukti-bukti audit serta informasi yang terkait, sehingga akan mempercepat proses audit. Selain itu auditor juga akan mampu menemukan jalan keluar untuk setiap masalah yang dihadapi karena ia mampu mengontrol diri dan berpikir tenang tidak terpengaruh situasi dan kondisi yang ada, sehingga apabila mengalami stres tidak akan berdampak buruk dalam kinerjanya sebagai auditor.

Teori Kecerdasan Spiritual dan Peran dalam Meningkatkan Kinerja Auditor

Pengertian kecerdasan spiritual menurut Marshall dan Zohar (2000, dalam Hanafi, 2010):

“spiritual intelligence as an intelligence which puts behavior and manner in our life in a broader term and this is an intelligence to asses our action and our way of life compared to other. Spiritual intelligence is a foundation, needed to effectively functionalize our intellectual and emotional intelligence”

Sedangkan menurut Dyah (2011) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menarik makna dari setiap kejadian yang dialaminya. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa dengan kecerdasan spiritual merupakan suatu penghayatan hidup yang direfleksikan dalam kehidupan sehingga seseorang lebih bijaksana. Dengan terjadinya kompetisi yang lebih ketat saat ini, spiritual sangat penting bagi orang-orang yang menginginkan pekerjaan.

Nilai dan keyakinan merupakan suatu batasan toleransi yang berlandaskan nilai etika, belas kasihan, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi dan integritas yang dimiliki oleh para auditor (Noor dan Sulistyawati, 2011). Sehingga dengan nilai-nilai yang dimiliki seorang auditor akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan filter/penyaring tentang hal-hal yang sepatutnya dilakukan atau tidak dengan berdasarkan iman dan akhlak seseorang. Menjadikan seseorang untuk menjadi arif dalam setiap hal yang terjadi dalam kehidupan, dan membuat seseorang dapat melakukan nilai kebenaran. Syahdani (2005, dalam Sufnawan 2006) yang membahas tentang pendekatan unsur etika dan psikologi dengan kematangan emosional dan spiritual (ESQ) dalam strategi mengelola perusahaan atau organisasi dan untuk mencapai perestasi kerja yang optimal. Suatu perusahaan akan sukses dan berhasil juga tergantung dari faktor sumber daya manusia di dalamnya. Apabila sumber daya manusia yang di miliki berkualitas baik secara emotional dan spiritual maka perusahaan tersebut akan terus bertahan dan berkembang.

Dengan sumber daya manusia yang memiliki spiritual yang baik maka akan membawa dampak pada sikap dan kinerja seseorang. Sehingga jika kinerja yang diciptakan baik maka akan berpengaruh terhadap lingkungan kerja dan hasilnya dapat dinilai dari umpan balik yang dihasilkan. Bagi seorang auditor dengan memiliki kecerdasan spiritual akan dapat menghindari/mencegah hal-hal yang dapat menyebabkan seorang auditor melanggar etika profesi yang wajib dipatuhi. Dengan spiritual yang baik seorang auditor menyadari bahwa segala pekerjaan dan keputusan yang diambil dipertanggungjawabkan kepada banyak pihak dan kepada Sang Pencipta. Sukarto (2011) Prinsip kebenaran, keadilan dan kebaikan yang terdapat dalam komponen kecerdasan secara spiritual ini akan menjadikan seseorang tidak berfokus pada dirinya sendiri, namun mampu melihat bahwa apa yang dikerjakan merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

SIMPULAN

Seorang auditor independen dituntut untuk dapat menunjukkan kinerja yang baik, mengingat peran auditor sebagai pihak independen yang mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Agar laporan keuangan tersebut handal dibutuhkan peran kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional yang dimiliki auditor membantu auditor untuk melakukan segala sesuatu dengan baik karena terdapat manajemen diri yang baik, sehingga auditor dengan memiliki rasa tanggung-jawab akan mampu menunjukkan kinerja yang baik. Mampu mengambil sikap dan keputusan dengan bijak tanpa terpengaruh situasi dan kondisi yang terjadi. Sedangkan dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang auditor mampu mengevaluasi dan merefeksi diri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai-nilai yang terkandung dalam spiritual seseorang, akan membawa seseorang pada perubahan hidup yang lebih baik. Dan mengenal esensi dirinya sebagai manusia yang penuh dengan kekurangan sehingga menjadikan seseorang lebih arif serta mampu bertindak dengan benar disertai motivasi yang positif. Hal ini akan berpengaruh terhadap kinerjanya sebagai auditor yang dituntut untuk semakin baik dalam bekerja, karena tanggung jawabnya yang besar.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lindrawati, SKom, SE, MSi selaku pembimbing dari tugas akhir makalah ini.

REFERENSI

- Araminta, R.S., 2011, Emotional Spiritual Quotient dan Locus of Control sebagai Antasenden Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional, *Skripsi*, Semarang: Program Sarjana Strata Satu Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Auditing Standards Board, 1988, *Statements Auditing Standards*, (<http://id.wikipedia.org/wiki/Auditor>, diunduh 26 Mei 2012).
- Ayun, 2011, Optimalisasi Emotional Intelligence (EQ) dalam Mencapai Kesuksesan di Pekerjaan, (<http://www.jtanzilco.com>, diunduh 1 April 2012).
- Dyah, W., 2011, Efektivitas Kecerdasan terhadap Kinerja, Makalah, (<http://widiastutidyah.wordpress.com/2011/01/20/makalah-efektivitas-kecerdasan-terhadap-kinerja>, diunduh 4 Mei 2012).
- Hanafi, R., 2010, Spiritual Intelligence, Emotional Itelligence and Auditor's Performance, *Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia*, Vol.14, No.1, Juni: 29-40.
- Hendry, 2012, Category Archieves: Kecerdasan Emosional, (<http://teorionline.wordpress.com/category/kecerdasan-emosi>, diunduh 5 April 2012).

- Hidayat, W., dan S. Handayani, 2010, Peran Faktor-Faktor Individual dan Pertimbangan Etis Terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit pada Lingkungan Inspektorat Sulawesi Tenggara, *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol.1, No.3, April: 83-112.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Koroy, T.R., 2008, Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.10, No.1, Mei: 22-23.
- Noor, A.M., dan A.I. Sulistyawati, 2011, Kecerdasan Emosional dan Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik, *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*, Vol.1, No.1, Juni: 10-21.
- Sufnawan, F.H., 2006, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Auditor terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan Publik, *Skripsi*, Malang: Program Sarjana Strata Satu Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Sukarto, 2011, Macam-macam Kecerdasan Manusia, (<http://www.id.shvoong.com/sociadasan>, diunduh 30 Juni 2012).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2012, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<http://www.pusatbahasakemdiknas.go.id/kbbi>, diunduh 25 Juni 2012).
- Wondario, L.S., 2006, Evaluasi Manajemen Risiko Kantor Akuntan Publik dalam Keputusan Penerimaan Klien (client acceptance decision) Berdasarkan Pertimbangan dan Risiko Klien (client risk) Risiko Audit (audit risk) dan Risiko bisnis KAP (auditor's business risk), *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, Agustus: 23-26.



JIMMA